

**KONTRUKSI MASYARAKAT TENTANG PERHITUNGAN WETON
DALAM TRADISI PRA PERKAWINAN ADAT JAWA
(STUDI DIDUSUN PETAK DESA BEGED KECAMATAN NGAYAM
KABUPATEN BOJONEGORO)**

IFA KUTROTUN NA'IMAH

071311433026

Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya

Email : ifakutrotun@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of research is is the construction of peoples around boarding school to the calculation of weton as the tradition of pre marriage and weton calculation practice done by the peoples around boarding school. The study uses social construction theory from Peter L. Berger and Thomas L. Luckmann through three stages is Externalization, Objectivation, and Internalization, and Use local cultureconcept is ideas, activities, artifact. The informants obtained by snowball. Result of research that is: 1. Informant have ability to calculate weton and give solution if result of weton calculation is bad, Construct important weton calculation to determine the fate of marriage, if weton result is bad done ruwatan, 2. Informants don't have the ability to calculate weton bad experiece to construct as consideration of mate selection, tend don't solution ruwatan. 3. informant do Ruwatan when the results of weton calculations is bad tend to construct as an effort get salvation. 4. Informants don't have ability to calculate weton, and have good experiece about weton, construct publishing tradition done for generations before marriage. And Tend don't dare to disturb the calculation of weton and feel the impact of the calculation of weton is considered good. 5. Informant have student in al-basyiriah boarding school is contruction about weton is want his parent to weton calculation, although, weton calculation is very good in marriage. 6. Tradition of weton calculation is more dominant to influence society even though they live around pesantren. 7. Peoples in Dusun Petak Desa Beged weton calculation is activities can happiness with family, and disturb problems in family.

Keywords : Construct, Weton calculation, Ruwatan.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini yakni Untuk mengetahui konstruksi sosial dan praktik perhitungan weton yang ada dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat dusun Petak desa Beged kecamatan Ngayam kabupaten Bojonegoro. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yakni paradigma konstruktivisme dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas L. Luckmann dan konsep wujud kebudayaan. Informan penelitian ini adalah masyarakat Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro yang sudah pernah melakukan perhitungan weton dan terdapat pula dua informan yang memiliki kemampuan perhitungan weton. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. Metode penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil analisis dalam penelitian ini yakni : : 1. Informan memiliki kemampuan menghitung weton dan memberikan solusi jika hasil perhitungan weton tidak baik, mengkonstruksi perhitungan weton penting sebagai penentuan nasib perkawinan, jika hasil weton tidak baik dilakukan ruwatan. 2. Informan yang tidak memiliki kemampuan menghitung weton dan memiliki pengalaman perhitungan weton kurang baik mengkonstruksi sebagai pertimbangan pemilihan jodoh, dan tidak melakukan ruwatan. 3. Informan yang melakukan ruwatan ketika hasil perhitungan weton kurang baik mengkonstruksi weton sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan. 4. Informan yang tidak memiliki kemampuan menghitung weton, dan memiliki pengalaman baik, mengkonstruksi weton sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun sebelum perkawinan, sehingga tidak berani melanggar perhitungan weton dan merasakan dampak dari hasil perhitungan weton yang dianggap baik. 5. Informan memiliki latarbelakang alumni pondok pesantren al-basyiriah mengkonstruksi perhitungan weton dilakukan untuk mengikuti kehendak orangtua secara terpaksa melakukan perhitungan weton, walaupun hasil perhitungan weton informan dianggap baik. 6. Tradisi perhitungan weton lebih dominan mempengaruhi masyarakat walaupun mereka hidup disekitar pesantren. 7. Praktik perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Desa Beged merupakan aktivitas atau tindakan untuk memperoleh keselamatan kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci : Konstruksi, Perhitungan Weton, Ruwatan

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, banyak masyarakat yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat mitos. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai serta menggunakan weton untuk menentukan hari perkawinan, dan kecocokan pasangan. Dalam adat prosesi perkawinan Jawa yang sangat kental dengan nilai dan tradisi, bahkan pada masyarakat yang memiliki agama yang kuat masih juga melakukan perhitungan weton untuk menentukan bibit, bebet dan bobot perkawinan. Padahal masyarakat tersebut berada pada lingkungan pondok pesantren salafi yang terkenal sebagai pusat agama. dan masih mempercayai perhitungan weton.

Perhitungan weton dianggap hal yang sangat penting sebelum melakukan perkawinan, sehingga perhitungan weton digunakan sebagai menentukan kecocokan pasangan. Dalam konsep ilmu sosial perhitungan weton disebut *Foklore* yang wariskan oleh para pendahulu. Pada dasarnya *Foklore* berasal dari dua kata yang besar yakni *fokl* dan *lore*, *folk* sama artinya dengan kata kolektif sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan. Dan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan nya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Jadi definisi foklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun , diantara kolektif yang berbeda-beda secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.¹

Menurut situs merdeka.com yang berjudul “*Tak Direstui Nikah Karena Weton Sri Tabrakan Diri ke Truk*” bahwa terjadi peristiwa bunuh diri

¹ Danandja James.2007.Foklor Indonesia (ilmu gosip, dogeng, dan lain-lain). Pt. Utama Grafiti. Jakarta. Hal. 2-3.

seorang wanita (SRI) menabrakkan dirinya ke truk, hal ini terjadi disebabkan bahwa korban akan melakukan perkawinan dengan seorang laki-laki (MuhamadMuhajirin) yang berasal dari Bojonegoro, namun perkawinan tersebut tidak berlangsung, disebabkan Orangtua dari Laki-laki tidak memberi ijin untuk menikah dikarenakan weton yang dimiliki pasangan tersebut dianggap tidak cocok, sehingga orang tua tidak memberikan restu untuk menikah, sehingga perempuan (SRI) menabrakkan dirinya ditruk didaerah Margomulyo Surabaya.² Melihat fenomena tersebut, weton bagi masyarakat yang masih melakukan perhitungan weton dianggap sangat penting. Padahal, perhitungan weton jika dikaitkan dalam Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 dalam BAB 2 Pasal 6 dijelaskan mengenai syarat-syarat perkawinan, dan dalam pasal tersebut tidak ada persyaratan mengenai Perhitungan weton jika akan melakukan perkawinan dan sebaliknya dalam syarat-syarat perkawinan secara islam tidak ada perhitungan weton.³

Dalam masyarakat berkembang cerita dari turun temurun, bahwa seseorang akan melakukan perkawinan harus melakukan perhitungan weton, dengan tujuan untuk menentukan hari perkawinan, kecocokan pasangan.. Jika hasil perhitungan weton dianggap baik, maka perkawinan segera dilakukan, dan sebaliknya jika perhitungan weton dianggap kurang baik, maka keluarga harus melakukan *Ruwatan*, dan apabila sudah dilakukan dan dihitung wetonnya tetap tidak baik, maka keputusan atas perkawinan diserahkan kepada kedua pihak keluarga. Namun, mayoritas keluarga yang bersangkutan

² Moch.Andriansyah, "*Tak di Restui Menikah Karena Weton Sri Nekat Tabrakan Diri*" (<http://www.merdeka.com/peristiwa/tak-direstui-karena-weton-sri-nekat-tabrakkan-diri-ke-truk.html>) Pada Minggu, 24 Juli 2013 Pukul 03.30 WIB

³ Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 tentang syarat-syarat Perkawinan. diambil dari (http://hukum.unsrat.ac.id/uu_1_74.html), diakses pada minggu, 24 Juli 2013 pukul 14.30 WIB.

jarang sekali yang tetap melakukan perkawinan, sebab ditakutkan akan terjadi masalah yang berakhir pada perceraian, dan kematian.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai perhitungan weton yakni penelitian yang dilakukan oleh M.Fenta Brianino yang berjudul “*Weton dan Tata Letak Pembangunan Rumah Jawa (Studi Deskriptif Di Kecamatan Kasihan dan Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul-DIY)*” menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa penggunaan weton pada masyarakat dikecamatan Kasihan dan Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul-DIY, bahwasanya masyarakat pada desa tersebut menggunakan weton untuk menentukan tata letak pembangunan rumah masyarakat di dua kecamatan, sehingga sebelum terjadinya gempa tata letak pembangunan rumah di dua kecamatan tersebut berpedoman pada weton yang dimiliki oleh orang yang akan membangun rumah. Dan adanya perubahan tata letak pembangunan rumah setelah terjadinya gempa tidak sesuai dengan weton yang dimiliki.⁴ Penelitian lain yang hampir sama mengenai weton yakni penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Aryoso Abi yang berjudul “*Penggunaan Weton dan Pasaran (Kajian Etnografi tentang Eksistensi Penghitungan Weton dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran, Surabaya)*”. Menyebutkan bahwa dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa perhitungan weton dan pasaran merupakan budaya asli orang Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Dan perhitungan weton dan pasaran masuk pada kategori sebagai perwujudan tindakan dari ritual tolak-bala dalam bentuk perhitungan hari Jawa dan penanggalan Jawa, dan tujuan dari perhitungan weton dan pasaran untuk menghindari malapetaka yang mengganggu kehidupan masyarakat kelurahan Sidotopo Wetan

⁴ M.Fenta Brianino. 2015. “*Weton dan Tata Letak Pembangunan Rumah Jawa (Studi Deskriptif Di Kecamatan Kasihan dan Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul-DIY)*”,2013,Surabaya.

Kecamatan Kenjeran Surabaya⁵. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dimana penelitian terdahulu melihat perhitungan weton digunakan sebagai menentukan tata letak pembangunan rumah Jawa dan penggunaan weton dan pasaran melihat dari eksistensi perhitungan weton yang dilihat dari segi budaya atau tradisi untuk menjauhi malapetaka

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini secara khusus dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai perhitungan weton dalam proses perkawinan adat Jawa yang digunakan untuk menentukan kecocokan pasangan dan hari perkawinan di masyarakat di dusun Petak desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro yang masih melakukan perhitungan weton jika akan melakukan perkawinan, walaupun masyarakat tersebut berada pada lingkungan pondok pesantren salaffi yang menjadi pusat kajian agama islam, sehingga penelitian ini berjudul “*Kontruksi Masyarakat tentang Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi diDusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro)*”.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dan konsep wujud kebudayaan. Yakni sebagai berikut :

A. Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Menurut Berger realitas terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Berger melihat struktur objektif memiliki karakter tersendiri, tetapi terbentuknya melalui Ekternalisasi, manusia atau interaksi

⁵ Mochmad Aryoso Abi yang berjudul “*Penggunaan Weton dan Pasaran (Kajian Etnografi tentang Eksistensi Penghitungan Weton dan Pasaran di Kelurahan Sidotopo Weton Kecamatan Kenjeran, Surabaya)*”, 2013, Surabaya.

manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas intstitusional aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontiyu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya, realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan dimana proses intenalisasi dan eksternalisasi menjadi suatu hal yang penting. Elemen selanjutnya adalah proses internalisasi atau sosialisasi individu ke dalam dunai sosial objektif, ketiga elemen ini internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi, saling bergerak secara dialektis.

1. Eksternalisasi yakni penyesuaian diri atau adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk dunia manusia.
2. Objektivasi yakni interaksi sosial yang menghasilkan kebudayaan hasil ciptaan manusia baik yang material dan immanterial, berubah menjadi suatu realitas yang berada diluar penguasaannya. Realitas tersebut berubah menjadi objektif yang berada diluar diri manusia. Proses perubahan kebudayaan dari fakta subjektif menjadi fakta objektif yang disebut proses objektivasi.
3. Internalisasi yakni individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial yang mana individu tersebut menjadi anggotanya.⁶

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemaknaan masyarakat Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro tentang perhitungan weton yang digunakan dalam perkawinan masyarakat Dusun Petak Desa Beged.

⁶ Poloma Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporeri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 301-302. Berger dan Luckman (196:1)

B. Konsep Wujud Kebudayaan

Sebelum membahas Wujud kebudayaan, pada dasarnya Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi Koentjaraningrat, Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata kebudayaan dan *Culture*. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhayah* yakni bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal.⁷

Pada dasarnya Wujud kebudayaan sangat banyak, tetapi dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi Koentjaraningrat menyebutkan bahwa penulis buku setuju dengan pendapat ahli sosiologi Talcott Parson dan ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian, tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, sehingga wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yakni ide (*Ideas*), tindakan (*Activities*) dan *artifacts*. Tiga wujud kebudayaan yakni sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perarturan, dan sebagainya. Yakni ide-ide dan gagasan -gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak dapat terlepas melainkan selalu berkaitan, atau dalam sosiologi dikenal sebagai *culture system*. Atau istilah lain yang digunakan untuk menyebut wujud ideal ini dari kebudayaan, yaitu adat atau adat-istiadat.

⁷ Koentjaraningrat.1990. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta. Rineka Cipta). Hal.179-182

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua disebut sebagai sistem sosial atau *Social System*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan satu sama lain, sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, atau disebut sebagai kebudayaan fisik, yakni berupa hasil dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.⁸

Tiga wujud kebudayaan diatas, yang digunakan untuk analisis penelitian ini mengenai perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Desa Beged yakni wujud aktivitas sebagai tindakan masyarakat Dusun Petak Desa Beged untuk menentukan hari baik perkawinan, kecocokan pasangan, dan penentuan pemilihan pasangan hidup merupakan aktivitas masyarakat dalam memperoleh keselamatan kehidupan rumah tangga dengan cara melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam yakni kontruksi perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Beged kecamatan Ngayam Bojonegoro. Sehingga untuk memperoleh data tentang kontruksi hitung weton secara mendalam dan data yang heterogen, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁸ Ibid. hal. 182-188

Penelitian ini menggunakan paradigma kontruksi karena peneliti ingin menggali lebih dalam dan memahami makna terhadap realitas perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Desa Beged sebelum melakukan perkawinan. Dengan adanya realitas masyarakat Jawa yang masih percaya pada perhitungan weton, dan perhitungan weton dikonstruksikan oleh masyarakat Jawa sebagai tradisi yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan dengan tujuan untuk mengetahui kecocokan pasangan, pantangan dalam perkawinan, bibit, bebet, dan bobot. Dalam perhitungan weton mengandung makna yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa sehingga masyarakat masih mempercayai hitung weton, sehingga peneliti memilih menggunakan paradigma kontruksi yakni untuk mempermudah dalam memahami dari pemaknaan perhitungan weton oleh masyarakat yang masih melakukan perhitungan weton.

Penelitian ini, dilakukan di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro, terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian tersebut yakni bahwa di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro dapat dipastikan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mempercayai dan melakukan perhitungan weton jika akan melakukan perkawinan keluarganya dan pada masyarakat desa tersebut terdapat sebuah fasilitas pondok pesantren sallafi yang digunakan sebagai pusat kajian agama yang digunakan sebagai acuan masyarakat dalam mengkaji agama Islam tetapi masyarakatnya masih mempercayai dan melakukan perhitungan weton, sedangkan perhitungan weton tidak terdapat pada anjuran agama Islam. Selain itu, dengan mengambil lokasi penelitian tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi lebih mendalam mengingat tempat tinggal peneliti berdekatan dengan desa tersebut sehingga hal ini akan sangat membantu.

Penentuan informan dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat yang pernah dan mengetahui perhitungan weton yang bertempat tinggal di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro. Dalam hal memilih

informan dilakukan dengan cara *Snaw ball*, atau bola salju, dalam penentuan informan, terdapat informan subjek yang menghubungkan peneliti dengan informan selanjutnya, pertama kali peneliti mendatangi kepala desa yang merupakan informan subjek dalam penelitian ini yakni informan ABM dan dari informan subjek tersebut peneliti dihubungkan dengan tokoh desa yang biasa mengurus masalah perkawinan di Dusun Petak Desa Beged yakni NSB, dan NSB menghubungkan peneliti untuk menemui tokoh Dusun Petak yang memiliki kemampuan untuk menghitung weton yakni RSM dan SHD, dan dari informan NSB peneliti kembali dihubungkan dengan salah satu alumni pondok pesantren Al-basiyiriah yakni TN dan informan RSM menghubungkan peneliti dengan informan yang memiliki pengalaman yang baik tentang perhitungan weton yakni ABN dan JM, dan informan SHD menghubungkan peneliti dengan informan SKN.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui praktik melakukan perhitungan weton. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali lebih dalam data yang bersumber pada informan mengenai kontruksi hitung weton yang masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, wawancara mendalam juga memudahkan peneliti untuk berinteraksi dengan informan, sehingga data yang dihasilkan benar-benar bersumber dari informan penelitian. Sedangkan observasi digunakan untuk memahami kondisi fisik dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan makna-makna dari perhitungan weton yang dipercaya oleh informan. selain itu, observasi yang akan dilakukan adalah observasi digunakan untuk mengamati praktik perhitungan weton yang dilakukan oleh informan, perilaku informan selama wawancara, interaksi informan dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan pada hasil wawancara.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah untuk menganalisis data yang diperoleh yakni : *Pertama*, membuat transkrip wawancara, transkrip wawancara diperoleh dari hasil wawancara hal ini dilakukan guna untuk menulis kembali hasil wawancara untuk mempermudah dalam hal ketegorisasi data. *Kedua*, reduksi data, dilakukan guna untuk penyederhanaan data yang dihasilkan selama proses wawancara. *Ketiga*, kategorisasi data dilakukan untuk memetakan data yang sudah terkumpul dengan membuat rangkuman-rangkuman dari beberapa pertanyaan yang digunakan wawancara mendalam dari informan penelitian, hal ini untuk mempermudah dalam interpretasi data selanjutnya, *Keempat* adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini menganalisis tentang Kontruksi masyarakat tentang perhitungan weton dan praktik perhitungan weton dalam tradisi pra perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut :

A. Kontruksi Perhitungan Weton Dalam Perkawinan Yang Dilakukan Masyarakat Dusun Petak Desa Beged dalam Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Pada penelitian ini, masyarakat Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro mengkontruksikan perhitungan weton yang dilakukan sebelum perkawinan yakni masyarakat Dusun Petak Desa Beged mengkontruksi perhitungan weton pada dasarnya berkaitan dengan tiron atau hari kelahiran, yang mana hari kelahiran tersebut digunakan sebagai perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan, yang bertujuan untuk menentukan hari baik perkawinan, menentukan kecocokan pasangan yang dilihat dari hasil perhitungan weton, dan pertimbangan dalam pemilihan pasangan. Selain itu, para informan mengalami proses

pemaknaan mengenai perhitungan weton, seperti informan yang memiliki latarbelakang kemampuan menghitung weton, dan hasil perhitungan weton digunakan bahan acuan dalam melakukan perkawinan (RSM) mengetahui bahwa awal mula mengetahui tentang perhitungan weton disaat akan menikah, yang mana kedua belah pihak keluarga harus melakukan perhitungan weton terlebih dahulu, mengetahui hal tersebut, informan (RSM) melakukan perhitungan weton, dan pada tahun 2000, mulai menekuni perhitungan weton.

Proses eksternalisasi, ditandai dengan adanya pengetahuan awal tentang perkawinan, sebab sebelum perkawinan, melakukan perhitungan weton terlebih dahulu untuk menentukan hari baik dalam pekawinan, dan para informan dalam penelitian ini melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan, setelah proses internalisasi, adanya *objektivikasi* yakni implikasi kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh para informan mengenai hasil perhitungan weton yang dilakukan sebelum perkawinan, dalam penelitian ini, terdapat informan yang memiliki pengalaman kurang baik yang dikaitkan dengan perhitungan weton yakni informan (NSB) dan informan ABM. Pengalaman informan (NSB) mengenai perhitungan weton yang kurang baik bermula dengan perkawinan pertama, yang mana pada perkawinan yang pertama, informan tidak melakukan perhitungan weton dan setelah menikah istri dan anak informan meninggal, kejadian ini dikaitkan dengan tidak melakukannya perhitungan weton, dan ketika melakukan perkawinan keduanya imforman melakukan perhitungan weton dengan harapan agar perkawinan dan keluarganya tidak terjadi masalah yang berakibat fatal seperti perkawinan yang pertama, kemudian pengalaman mengenai perhitungan weton juga dirasakan oleh informan (ABM) yang mana hasil perhitungan weton yang dilakukan kurang baik, akan tetapi, informan (ABM) tetap melakukan perkawinan, dan setelah menikah istri mengalami keguguran, kejadian tersebut dikaitkan dengan perhitungan weton yang kurang baik dan informan (ABM) melakukan ruwatan, dan setelah keguguran istri informan (ABM) kembali mengandung dan sampai saat ini tidak terjadi masalah-

masalah yang fatal, menurut informan melakukan perhitungan weton digunakan sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan. Dan proses selanjutnya adalah proses *internalisasi*, pemahaman tentang perhitungan weton yang dipahami oleh informan yang harus melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan, yang mereka dapat saat proses eksternalisasi akan mengalami perbedaan pemaknaan perhitungan weton yang mengobjektivikasi tentang perhitungan weton yang dilakukan sebelum melakukan perkawinan, yang kemudian terbentuk sebuah kenyataan subjektif dalam konstruksi individu. Kontruksi sosial atas pemaknaan perhitungan weton pada masyarakat di dusun Petak desa Beged, kemudian mereka tunjukan dengan mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga social, dalam hal ini lembaga keluarga, sehingga terkontruksi adanya keharusan anak atau cucu nya untuk melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan, dan anak dan cucu dari informan (JM) dan informan (RSM, SHD) juga melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan.

Dalam hasil penelitian ini, proses kontruksi terdapat *eksternalisasi*, keadaan masyarakat awal pertama mengetahui perhitungan weton ketika akan menikah, dan melakukan perhitungan weton, dalam proses ini Para informan, mengetahui tentang segala sesuatu tentang perhitungan weton, dan terdapat para informan yang menikah dengan dijodohkan orangtua dan menikah dengan pilihannya sendiri, tetapi hal tersebut tetap melakukan perhitungan weton sebelum perkawinan yang bertujuan untuk menentukan hari baik perkawinan, menentukan kecocokan pasangan menurut hasil perhitungan weton, dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup. Sehingga para informan mengalami proses eksternalisasi, melalui pengetahuan tentang perhitungan weton yang harus dilakukan sebelum perkawinan, pada dasarnya perhitungan weton yang sudah dilakukan sejak turun temurun dan dan dalam proses eksternalisasi adanya pengetahuan tentang perhitungan weton, permulaan mengetahui perhitungan weton, Mengetahui jumlah neptu pasaran dan hari, dan tujuan dari perhitungan weton.

Proses objektivikasi, adanya implikasi kehidupan rumah tangga setelah melakukan perkawinan dan perhitungan weton, dalam hasil perhitungan weton, terdapat hasil perhitungan weton dianggap baik dan hasil perhitungan weton yang dianggap kurang baik, dalam hal ini, adanya informan yang memiliki hasil perhitungan weton yang dianggap baik berimplikasi pada kehidupan rumah tangga yang tidak terjadi masalah-, masalah yang fatal, dan hubungan dengan keluarganya berjalan dengan baik dan rukun. Dan sebaliknya apabila hasil perhitungan weton dianggap kurang baik dan tetap melakukan perkawinan akan berimplikasi pada kehidupan rumah tangga yang terdapat masalah fatal seperti anggota keluarga yang meninggal, dan sampai perceraian, hal tersebut dikaitkan oleh para informan dengan hasil perhitungan yang dianggap kurang baik, dan para informan mempercayai mengenai hasil perhitungan weton.

Proses pemaknaan yang ketiga adalah *proses internalisasi*, yang dimana proses internalisasi, berasal dari proses eksternalisasi dan objektivasi, jika pada proses internalisasi adanya pengetahuan tentang perhitungan weton dan objektivikasi, dimana informan mulai memaknai kejadian implikasi kehidupan rumah tangga yang dikaitkan dengan hasil perhitungan weton yang dilakukan sebelum perkawinan, dan proses internalisasi yakni keadaan informan yang mengkonstruksikan pemaknaan perhitungan weton dengan mengidentikasi dirinya kedalam lembaga-lembaga sosial dalam hal ini melalui lembaga keluarga, yakni adanya keharusan anak dan keturunan selanjutnya untuk tetap melakukan perhitungan weton sebelum melakukan perkawinan, yang bertujuan untuk menentukan hari baik perkawinan, kecocokan pasangan, dan pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup.

B. Praktik Perhitungan Weton Masyarakat Dusun Petak Desa Beged dalam Konsep Wujud Kebudayaan.

Pada dasarnya, perhitungan weton sudah lama dilakukan oleh masyarakat Dusun Petak Desa Beged, sebelum melakukan perkawinan masyarakat Dusun Petak

Desa Beged terlebih dahulu melakukan perhitungan weton, yang bertujuan untuk menentukan hari baik perkawinan, menentukan baik buruknya perkawinan.

Dalam penelitian ini terdapat informan yang memiliki perbedaan latarbelakang dalam melakukan praktik perhitungan weton, yakni informan yang memiliki kemampuan untuk menghitung weton (RSM dan SHD), Informan yang memiliki pengalaman kurang baik dalam perhitungan weton tetapi tidak memiliki kemampuan menghitung weton (NSB dan ABM) dan informan yang memiliki pengalaman baik dalam perhitungan weton tetapi tidak memiliki kemampuan menghitung weton (JM,SKN,ABN).

Dalam melakukan praktik perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Desa Beged dalam wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan informan dalam perhitungan weton sebelum perkawinan, yakni Informan yang memiliki kemampuan dalam melakukan perhitungan weton dan memberikan solusi jika hasil perhitungan weton tidak baik dengan cara ruwatan yakni aktivitas atau tindakan melakukan perhitungan weton yakni adanya kepercayaan dampak perhitungan weton jika hasil weton dianggap baik maka terjadi perkawinan yang dilakukan berjalan dengan baik, Keturunan, dan rejeki berjalan dengan lancar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan sebaliknya jika hasil perhitungan weton dianggap kurang baik terjadi perceraian.

Informan yang tidak memiliki kemampuan dalam menghitung weton, tetapi memiliki pengalaman kurang baik perhitungan weton yakni aktivitas atau tindakan melakukan perhitungan weton yakni adanya kepercayaan mengenai dampak perhitungan weton yang dianggap baik, pada perkawinan kedua informan tidak terjadi masalah keluarga yang fatal, dan lancar dalam mendapat rezeki, dimudahkan dalam mendapatkan rezeki, sebaliknya jika perhitungan weton dianggap kurang baik maka terjadi keguguran yang dialami oleh istri informan, sehingga informan melakukan ruwatan. sebaliknya jika hasil perhitungan dianggap kurang baik, maka yang dialami

informan yakni peristiwa meninggalnya istri dan anaknya disebabkan keguguran dan keluarga informan mengkaitkan hasil perhitungan weton yang dianggap kurang baik.

Informan yang tidak memiliki kemampuan menghitung weton, dan memiliki pengalaman baik tentang weton, mengkontruksi perhitungan weton sebagai penentuan hari baik dalam perkawinan, menentukan kecocokan pasangan dan perhitungan weton sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan tetap dilakukan sebelum melakukan perkawinan, dan cenderung tidak berani melakukan pelanggaran perhitungan weton, sehingga merasakan dampak dari hasil perhitungan weton yang dianggap baik, seperti semakin memiliki hubungan yang erat dan rukun dengan keluarga, dilancarkan rezeki ketika melakukan perkawinan, dan tidak terdapat masalah yang fatal dalam kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan informan yang memiliki hasil perhitungan weton yang dianggap tidak baik, mengalami dampak yang tidak baik dalam perhitungan weton. Dan praktik perhitungan weton yang dilakukan oleh informan yang memiliki pengalaman baik merupakan aktivitas atau tindakan informan yakni adanya kepercayaan informan mengenai dampak dari baik buruknya hasil perhitungan weton, sehingga informan mempercayai dampak dari perhitungan weton yang dianggap nyata.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontruksi perhitungan weton yang dilakukan di masyarakat Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Masyarakat Dusun Petak Desa Beged yang melakukan perhitungan weton dalam perkawinan dan memiliki kemampuan dalam melakukan perhitungan weton serta memberikan solusi jika hasil perhitungan weton tidak baik dengan cara ruwatan mengkontruksi bahwa perhitungan weton merupakan acuan yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya perkawinan, dan dampak perhitungan weton jika hasil weton dianggap baik maka terjadi perkawinan

yang dilakukan berjalan dengan baik, keturunan, dan rejeki berjalan dengan lancar dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dan sebaliknya jika hasil perhitungan weton dianggap kurang baik terjadi perceraian, meninggal, tidak berjalan baik perkawinannya. Dan sebaliknya Informan yang memiliki kemampuan dalam melakukan perhitungan weton dan tidak memberikan solusi jika hasil perhitungan weton tidak baik mengkontruksi bahwa perhitungan merupakan hitungan hari baik yang digunakan dalam perkawinan, Sehingga sebelum melakukan perkawinan terlebih dahulu untuk melakukan perhitungan weton, adanya dampak perhitungan weton jika hasil weton dianggap baik maka terjadi hari perkawinan baik dan urusan rumah tangga berjalan dengan lancar, dan sebaliknya apabila hasil perhitungan weton dianggap kurang baik terjadi perceraian, bahkan anggota keluarga meninggal. Dan praktik perhitungan weton merupakan aktivitas atau tindakan yakni adanya kepercayaan mengenai dampak dari baik buruknya hasil perhitungan weton.

b. Masyarakat Dusun Petak Desa Beged yang melakukan perhitungan weton dalam perkawinan dan tidak memiliki kemampuan dalam menghitung weton, tetapi memiliki pengalaman kurang baik perhitungan weton mengkontruksi bahwa perhitungan weton digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup dan pedoman baik buruknya perkawinan, dan dampak perhitungan weton yang dianggap baik, pada perkawinan kedua informan tidak terjadi masalah keluarga yang fatal, dan lancar dalam mendapat rezeki, sebaliknya jika hasil perhitungan dianggap kurang baik, maka yang dialami informan yakni peristiwa meninggalnya istri dan anaknya disebabkan keguguran dan keluarga informan mengkaitkan hasil perhitungan weton yang dianggap kurang baik. Dan praktik perhitungan weton yang dilakukan oleh informan yang memiliki pengalaman kurang baik dalam perhitungan weton merupakan aktivitas atau tindakan informan untuk memperoleh pasangan

hidup yang cocok dan agar memperoleh keselamatan bagi kehidupan rumah tangga.

c. Masyarakat Dusun Petak Desa Beged yang melakukan perhitungan weton dalam perkawinan tetapi memiliki pengalaman buruk tentang weton, dan melakukan ruwatan mengkontruksi bahwa perhitungan weton digunakan sebagai upaya untuk melindungi keluarga agar memperoleh keselamatan dalam kehidupan rumah tangga, dan dampak perhitungan weton yang dianggap baik yakni dimudahkan dalam mendapatkan rezeki, sebaliknya jika perhitungan weton dianggap kurang baik maka terjadi keguguran yang dialami oleh istri informan, sehingga informan melakukan ruwatan.

d. Masyarakat Dusun Petak Desa Beged yang melakukan perhitungan weton dalam perkawinan, dan memiliki pengalaman baik tentang weton mengkontruksikan bahwa Perhitungan weton sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun untuk menentukan hari baik perkawinan dan kecocokan pasangan, dan dampak hasil perhitungan weton yang dianggap baik yang dialami oleh informan yakni adanya hubungan yang semakin erat dan rukun sesama anggota keluarga, dan lancar dalam memperoleh rezeki dengan adanya kenaikan penghasilan setelah menikah, sebaliknya jika hasil perhitungan weton dianggap kurang baik biasanya terjadi perceraian, dan tidak rukun dengan keluarga besar. Dan praktik perhitungan weton yang dilakukan oleh informan yang memiliki pengalaman baik merupakan aktivitas atau tindakan perhitungan weton yakni adanya kepercayaan mengenai dampak dari baik buruknya hasil perhitungan weton, sehingga masyarakat Dusun Petak Desa Beged mempercayai dampak dari perhitungan weton yang dianggap nyata akan terjadi kehidupan mendatang.

e. Masyarakat Dusun Petak Desa Beged yang melakukan perhitungan weton dalam perkawinan, yang merupakan alumni pondok pesan Al-Basyiriah

mengkontruksikan perhitungan weton sebagai syarat dari orangtua untuk melakukan perhitungan weton sebelum perkawinan, agar mendapat kebaikan dalam kehidupan rumah tangga. Dan praktik perhitungan weton yang dilakukan sebelum perkawinan yakni i melakukan perhitungan weton hanya untuk mengikuti kehendak orangtua untuk melakukan perhitungan weton sebelum perkawinan, walaupun hasil perhitungan weton informan dianggap baik.

f. Tradisi perhitungan weton lebih dominan mempengaruhi masyarakat walaupun mereka hidup disekitar pesantren.

g. Dan Praktik perhitungan weton yang dilakukan masyarakat Dusun Petak Desa Beged merupakan aktivitas atau tindakan masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan rumah tangga, serta menentukan hari perkawinan, menentukan kecocokan pasangan, dan agar terhindar dari masalah bala dikehidupan rumah tangga.